BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Peran Guru

Seorang guru merupakan unsur yang sangat diperlukan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran. Guru adalah seorang model yang bertujuan membagikan ilmu pengetahuannya pada anak murid. Guru juga dapat diartikan sebagai tenaga profesional yang mampu menjadikan anak didiknya memiliki sikap tanggung jawab selayaknya seorang murid seperti merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang akan dilewati dimasa depan. (Djamarah, 2015, h.280)

Secara umum peran guru dalam pendidikan antara lain mengajar, melatih, dan mendidik anak didik. Peran guru menjalankan tugas di sekolah membuat mereka merasa harus bisa memposisikan diri sebagai orang tua kedua dan harus dapat memotivasi anak sehingga menyebabkan pelajaran yang dibagikan diharapkan dapat mebuat motivasi bagi anak. Usman (Amiruddin, 2013, h.3).

Okeke & Drake (2014, h. 1728) menyatakan bahwa "*Teachers serve as role models through how they perform their duties and manner they conduct themselves*" yang artinya "guru berperan sebagai penutan melalui cara mereka menjalankan tugas dan berperilaku"

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa terutama anak usia dini dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu membuat anak tertarik tentang pembelajaran dan pengetahuan yang disampaikan.

Menurut Prey Katz, peranan seorang pendidik merupakan seorang pembicara, sahabat dekat yang dapat diharapkan mampu memberi masukan-masukan seperti nasihat, diharapkan mampu memberi motivasi, sebagai pembimbing dalam mengembangkan sikap, dan tingkah laku.

Jones (2007) bahwa "*Teacher's role is to help and encourage students develop some skills, being at the same a source of information, advice, and knowledge".* Peran guru ialah untuk membantu dan mendorongsiswa mengembangkan beberapa keterampilan, sekaligus menjadi sumber informasi, nasihat, dan pengetahuan. Pendapat ini menjelaskan bahwa perkembangan pembelajaran, dan kesiapan untuk belajar seringkali memerlukan bimbingan dan instruksi dari guru.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru menurut peneliti ialah kelakuan yang dipunyai oleh seseorang guna memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Guru dituntut harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1) Sebagai orangtua yang penuh kasih sayang untuk peserta didiknya.
2) Sebagai teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didiknya.
3) Sebagai fasilitator guna memberi masukan kejalan yang mudah dan melayani anak-anak sesuai dengan minat, bakat dan mampunya.
4) Sebagai pemupuk rasa percaya diri serta keberanian dalam diri peserta didiknya.

Alt & Roni (2012, h.1) mengemukakan bahwa, "*The teacher was regarded as an interested observer whoses role was to guide, encourage, listen, and stimulate the child who had the right to decide when, or if, this, attention, was needs*". Guru dianggap sebagai pengamat yang tertarik yang berperan untuk membimbing, mendorong, mendengarkan, dan merangsang anak yang memiliki hak untuk memutuskan kapan, atau jika perhatian itu diperlukan.

2. Macam – Macam Peran Guru

Menurut Pullias dan Young dalam Mulyasa (2016, h.38), Dalam berprofesi sebagai guru, guru memiliki macam-macam peranan yang harus mereka kuasai. Dibawah ini merupakan peran guru dalam melakukan proses pembelajaran, ada 5 peran antara lain: 1) Pendidik; 2) mediator; 3) model; 4) motivator; 5) evaluator.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006, h. 21-31), beberapa peran guru yaitu sebagai berikut:

a) Sumber belajar

Guru berperan sebagai sumber belajar merupakan peran yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materinya. Apabila seorang guru tersebut dapat menguasai materi maka ia dapat dikatakan sebagai guru yang baik dan sebaliknya.

Mengenai sumber belajar, anak dapat menemukannya pada sumber lain seperti tekhnologi dan 1ain-lain, sebab saat ini banyak sekali sumber belajar telah menyebar di setiap pelosok di Indonesia. Namun, guru mempunyai peran dan tahta yang tidak bisa digantikan dengan segala hal. Guru bisa terus-menerus menambah pengetahuan dan beradaptasi dengan seiring berubahnya lingkungan sekitar.

b) Pendidik

Secara umum dalam Bahasa Indonesia pengertian guru adalah merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai pendidik, diharuskan untuk berupaya dalam mengembangkan seluruh potensi anak dalam segala aspek. (Ahmad Tafsir, 1994, h. 74).

Guru itu dikatakan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaanya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi

guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingakah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan mental. (Sadirman, 2011, h. 138).

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid – murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain. (Muchtar Buchori, 1994, h. 81).

Sebagai guru, memposisikan diri yang baik memang tidak terjadi begitu saja, namun begitu, melalui perilaku kebiasaan baik serta dilewati dengan jiwa yang ikh1as maka kita mampu belajar guna menjadi pendidik yang baik untuk anaka-anak kelak. Guru dituntut harus sabar da1am mendidik serta mengajari anak lantaran tidaklah semua anak akan langsung mengerti apa yang disampaikan oleh pendidiknya.

c) Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus memiliki pemahaman tentang anak didiknya seperti memahami tentang kebiasaan belajar dan memahami potensi serta bakat yang anak punya.

d) Mediator dan fasilitator

Menurut Wina Sanjaya mengenai mediator, guru berperan dalam memberikan pelayanan guna mempermudah kegiatan belajar mengajar untuk anak. Guru mesti menyediakan media yang cocok guna menunjang suatu pembe1ajaran. Media pembe1ajaran yang digemari oleh anak dapat membuat anak menikmati situasi belajar serta komunikasi tetap terjalin. Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial (Imam Musbikin, 2010, h. 62). Sofan Amri (2013, h. 30), guru sebagai mediator yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik. Karena Karena dengan media akan membuat anak menjadi senang untuk belajar, apa lagi jika media dikemas dengan sangat menarik. (Evawani, Fadillah, Lukmanulhakim, 2016). Selain itu, Sofan Amri juga mengatakan guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

Sebagai seorang fasilitator, guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. siatusi yang seperti inilah dapat memberi ruang yang cukup untuk mengasah ingatan siswa,

kemandirian serta kreativitas yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psiko1ogis anak. Sebagai fasilitator guru harus memahami media atau jenis sumber belajar beserta fungsi dari media yang digunakan. Setiap media yang digunakan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, maka guru pun perlu mempunyai keterampilan dalam merancang media.

e) Model dan teladan

Guru sebagai model artinya guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dan berlaku di dunia pendidikan maupun dalam bermasyarakat. (Anwar, 2018).

Peran guru sebagai model atau panutan untuk anak didik. Tiap anak ingin gurunya dapat menjadi panutan maupun contoh yang baik untuk muridnya. Oleh karena itu, sikap serta perilaku dari guru maupun orangtua mencerminkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dituntut menjadi panutan untuk semua anaknya. Guru dituntut untuk memberi sikap yang baik agar dapat dicontoh oleh anak dan lingkungan sekitar. Karena guru akan menjadi cerminan bagi anak dan orang lain dalam bertindak.

f) Sebagai motivator

Menurut Wina Sanjaya (2013, h. 21-23), Guru sebagai motivator dituntut bisa mendorong dan memotivasi anak dalam

kegiatan belajar mengajar. Dalam memberikan dorongan, guru dapat mempelajari dahulu apa yang kesulitan yang dialami anak. Jika guru tahu sebab persolan yang dialami anak maka guru dapat membantu memberi solusi melalui cara berkomunikasi dengan orangtua dari anak tersebut atau guru yang lain maka guru akan mendapatkan jawaban beserta solusi untuk permasalahan yang terjadi pada anak. Guru kemudian dapat memberikan nasihat dan motivasi kepada anak. Cara memotivasi anak dalam pembelajaran sebagai berikut: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar hasil pekerjaan siswa, ciptakan persaingan dan kerjasama.

g) Pengelola

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa.

h) Demonstrator

Menurut Yudrik Jahja (2013, h. 113), guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa misalkan sebagai berikut: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, mampu menciptakan 19 suasana yang menyenangkan dalam

belajar, memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, memberikan penilaian, memberikan komentar hasil pekerjaan siswa, mencipatakan persaingan dan kerjasama.

Guru sebagai motivator wajib bisa mendorong dan memotivasi anak dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam memberikan dorongan, guru dapat mempelajari dahulu apa yang kesulitan yang dialami anak. Jika guru tahu sebab persolan yang dialami anak maka guru dapat membantu memberi solusi melalui cara berkomunikasi dengan orangtua dari anak tersebut atau guru yang lain maka guru akan mendapatkan jawaban beserta solusi untuk permasalahan yang terjadi pada anak. Guru kemudian dapat memberikan nasihat dan motivasi kepada anak. Pendidik sebagai motivator mempunyai peran fundamental dalam interkasi semasa proses belajar mengajar berlangsung. Diharapkan siswa merasa lebih giat 1agi sete1ah mendapati motivasi untuk be1ajar dari guru.

i) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intristik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi yang telah dilakukan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010, h. 43-46).

Guru sebagai evaluator berarti guru mengkritisi dan mengevaluasi apa yang dilakukan siswa. Dari peristiwa ini, guru dituntun memberi peni1aian yang luas. Pada dasarnya penilaian bertujun untuk merubah pribadi anak agar menjadi pribadi yang berpengalaman dan kreatif. Guru harus mengevaluasi bukan sekedar dalam memberikan penilaian pada hasil pengajaran, namun juga nilai jalannya pengajaran. Dari kedua hal tersebut, guru akan mendapat umpan balik atau *feedback atas* terlaksanya interaksi edukasi tersebut. Tujuan penilaian ini di1akukan guna mengetahui level keberhasi1an dan efektifitas anak selama proses pembelajaran. Sebagai evaluator guru harus selalu focus pada perkembangan anak sampai hasil yang diharapkan tercapai.

B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan adalah kagiatan sadar dan direncanakan guna mencapai situasi belajar dan proses pembelajaran yang dimana anak secara aktif mengembangkan kemampuan diri mereka agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, bersifat cerdas, dan berakhlak mulia.

Pendidikan seks adalah suatu kegiatan saat guru mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang bersifat mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu berada.

Pendidikan seksual merupakan pelajaran guna membangun kehidupan rumah tangga, meningkatkan pemahaman diri dan menghargai diri sendiri, mengembangkan hubungan yang sehat sesama manusia, membangun tanggung jawab seksual dan sosial, mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab, serta orang tua yang bertanggung jawab. (Muslik Nawita, 2013, h.6). Dari sudut pandang ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks tidak hanya membahas tentang interaksi antara anak laki-laki dan perempuan atau perkembangan organ reproduksi, tetapi juga bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang mereka ambil, mengembangkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi masalah Kemampuan menentukan sikap, kondisi, dan situasi.

Zenik & KIM (Wirawan, 1997, h.184) mengemukakan bahwa, "*the minimum understanding of sex education gives the harmful effect on the children deviant sexual behavior*", minimnya pemahaman tentang pendidikan seks memberikan dampak buruk pada perilaku seksual menyimpang anak.

Pelecehan serta kekerasan seksual sebenarnya tidak hanya bentuk pelanggaran norma dan tidak criminal, selebihnya ialah suatu kejadian seksual yang dilakukan pelaku kepada korban yang didasari karena nilai sosial budaya di masyarakat yang terlalu bias

gender. Pelecehan seksual tidak selalu berupa tindak perkosaan, bentuk lainnya adalah mulai dari sekedar menyiuli korban yang sedang lewat, memandang secara langsung seolah sedang menyelidiki bentuk tubuh yang sensitif, menunjukkan visual porno, dan lain sebagainya hingga bentuk tidak kekerasan seksual berupa perkosaan.

Pendidikan seks yang diungkapkan dalam penelitian ini ialah pendidikan seks untuk anak usia dini. Maksud dari kalimat itu terlihat jelas bahwasanya pendidikan seks untuk anak usia dini sangatlah penting. Manfaatnya ialah anak menjadi tahu apa bedanya laki-laki dan perempuan, serta seberapa penting menjaga anggota tubuh dan bagaimana cara mencegah pelecehan dan kekerasan seksual. Pihak yang diharapkan mampu berpartisipasi besar untuk memberikan pengetahuan seksual kepada anak sebagai peserta didik adalah guru. Sebagai guru, memberi pengetahuan seksual di lingkungan sekolah merupakan cara paling mudah untuk membagikan informasi dan keterampilan kepada anak tentang seks yang aman, bagaimana berkomunikasi tentang seks, dan cara mengelola hubungan.

Menurut Hainstock (2002), menurut teori Montessori pada usia dini merupakan periode sensitif, di usia inilah anak usia dini menerima rangsangan dari lingkungan dengan gampang, pasa masa ini pula kemampuan otak diikuti dengan rasa keingin tahuan yang

tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditandai dengan keaktifan anak dalam bertanya mengenai banyak hal yang telah mereka lihat. Jiwa keingin tahuan pada anak meliputi semua bagian yang membuat mereka tertarik dan mereka senangi, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Dijelaskan oleh Andriana (2006), bahwa perkembangan gender dan seksitas pada anak dimulai dari hal yang paling dasar, sepeti pada anak usia empat tahun yang sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang terjadi. Seksitas berkembang sejak masa anak usia dini sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis. Nyatanya sejak usia 3 tahun anak mulai ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin.

Isabella (2020, h.119) menyatakan bahwa "*the main foundation for a child is family, in family the child will receive sex education* from *an early age. Parent need to explain gender differences starting from father and mother, the role of father and mother, how to dress father and mother. Although it is well realized the there are still many parents who think that this is not an important thing to teach children*". Pondasi utama bagi anak adalah keluarga, dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan seks sejak dini. Orangtua perlu menjelaskan perbedaan gender mulai dari ayah dan ibu, peran ayah dan ibu, cara berpakaian ayah dan ibu. Meskipun banyak orang tua yang menganggap hal ini bukan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak.

Oleh karena itu pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak. anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup seperti memanipulasi genital, mengelus diri sendiri, memeluk boneka, hewan, atau orang di sekitar mereka, serta percobaan

sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa. Hal ini dapat berpengaruh juga pada gaya hidup anak di kemudian hari. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada anak usia dini harus menggunakan berbagai cara, agar tujuan dari pendidikan seks dapat terwujud.

Pendidikan seks dapat diberikan dari saat anak lahir dengan cara meminta persetujuan anak ketika akan membuka baju atau mengganti popok. Biasakan juga untuk berganti pakaian diruangan tertutup. Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghagai tubuhnya dan tubuh orang lain. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar.Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Dari penjabaran di atas dapat diartikan bahwasanya pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Pendidikan seks menyangkut emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Sehingga anak mempunyai hak untuk dididik mengenai seks.

2. Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks

Peranan seorang guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didik. Peran guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan peserta didik khususnya pemberian pendidikan seks. Informasi dan materi mengenai pendidikan seks yang akan diberikan oleh guru juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak. beberapa aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama (Wiyani, 2014). Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik dalam menjaga dan melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan baik secara fisik atau seksual yang mungkin dapat saja terjadi di waktu yang tak terduga. Melalui pendidikan seks, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai tanggung jawab dengan mengenalkan tugas dan fungsi tubuh berdasarkan jenis kelamin.

Tri *et al*,. (2015, h. 447) menjelaskan bahwa "*sex education at an* early *age can be started from (1) introducing body anatomy; (2) introduce human and animal breeding methods; (3) invite children to clean their genitals properly after urinating or defecating. Furthermore, this material is included in the following topics: (1) me and my clothes; (2) my family and people around me, and (3) how to take care and take care of my body. These materials are very easy to absorb for early childhood and according to the needs of their developmental age"*. Pendidikan seks pada anak usia dini dapat dimulai dari (1) pengenalan anatomi tubuh; (2) memperkenalkan metode memuliakan manusia dan hewan; (3) mengajak anak untuk membersihkan kelaminnya dengan baik setekah buang air kecil dan buang air besar. Selanjutnya, materi ini termasuk dalam topik berikut: (1) aku dan pakaianku; (2) keluargaku dan orang sekitarku, dan (3) cara merawat tubuh saya. Metode ini sangat mudah diserap untuk anak usia dini sesuai dengan kebutuhan usianya.

Kemudian Dr. Rose Mini AP, M. Psi menyatakan bahwa pengetahuan terkait seksual bagi anak wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin, terutama saat anak masuk play group (usia 3- 4 tahun). Tujuannya, supaya anak dapat mengenal persamaan dan perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik. Pengenalan seks pada anak dapat guru mulai dari pengenalan mengenai anatomi 45 tubuh, ciri-ciri tubuh, perbedaan gender, tingkah laku sesuai jenis gender, cara menjaga kebersihan alat genital dan tidak mengizinkan sembarangan orang untuk memegangnya (Oktavianti, Fadillah, & Purwanti, Tanpa Tahun: 8(1)).

Dari pendapat di atas, maka ada 3 hal yang dapat diajarkan dalam pendidikan seks bagi anak usia dini, khususnya anak usia 4-6 tahun;

1) Perbedaan jenis kelamin dan perilaku yang sesuai jenis kelamin

   Pengenalan jenis kelamin pada anak dimulai dari identitas jenis kelamin dan perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami perbedaan antara laki-laki dan wanita. Sehingga anak dapat berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan membentuk pola perilaku serta kepribadian anak di masa dewasa tanpa menimbulkan pemahaman mengenai pemisahan stereotip dan keadilan gender sejak dini (Tandayu, Syukri & Masluyah, 2015).

2) Norma dan nilai yang tidak boleh dilanggar dalam bermasyarakat

Dalam norma dan nilai yang tidak boleh dilanggar dalam bermasyarakat berkaitan erat dengan karakter yang anak miliki yang mana mencakup tentang tabiat, kepribadian, sikap, 46 maupun akhlaq yang diharapkan dalam bermasyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma hukum, norma adat, serta norma susila yang berpengaruh pada kebiasaan anak sehari-hari, seperti anak dibiasakan untuk tidak masuk ke rumah orang tanpa permisi, menggunakan pakaian-pakaian yang rapi dan menutup aurat, serta tidak mengganti pakaian di tempat umum (Hadisi,2015).

3) Cara menjaga dan melindungi tubuh serta diri sendiri

Guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang dan harus dihindari, anak diajarkan mengenai bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh sehingga jika ada orang lain yang menyentuhnya, anak tahu bagaimana cara menghindari dan mengatasinya. Selain itu, anak juga dapat memperoleh pengetahuan untuk merawat dan menjaga kebersihan alat genetalnya sendiri. Untuk anak yang sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sendiri, mereka sudah dapat membersihkan alat genetalnya sendiri, untuk

mengurangi resiko pelecehan seksual dilakukan oleh orang lain dan guru diharapkan memberikan penekanan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Yuniarni,2022).

Menurut Nurul Chomaria (2012, h.16), metode pembekalan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun guna memberikan informasi mengenai seksual. Guru harus membiasakan anak bersikap terbuka atas apa yang mereka rasakan di sekolah agar guru dapat bertindak aktif untuk membantu menangani perilaku seksual di sekolah. Adapun metode pembekalan pendidikan seks ialah sebagai berikut:

1) Memberi pemahaman tentang pendidikan seks pada anak di sekolah mengenai identitas diri, perbedaan mengenai laki-laki dan perempuan, dan bertingkah laku berdasarkan nilai agama dan moral sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas, dapat anak kaitkan dengan norma agama dan moral di sekitar mereka. Jika dikaitkan dengan norma agama dan moral, biasanya guru menerapkan hal tersebut di kehidupan sehari-hari tentang bagaimana seharusnya hubungan antara anak dan orang tua, anak dan saudara lainnya, anak dengan teman sebaya, dan anak dengan orang lain di sekitar sekolah.
2) Guru memberikan rasa aman pada anak dengan adanya hubungan komunikasi yang hangat antar pendidik dan murid.

Guru mengajak anak mengkomunikasikan secara jelas masalah seksual agar anak tidak takut dan ragu untuk bertanya. Misalnya mengenai mimpi basah, guru harus menjawab dengan memasukkan nilai agama.

3) Guru diharuskan membatasi penjelasan atau jawaban dan hanya memfokuskan jawaban pada pertanyaan yang ditanyai oleh anak saja. Berhubungan dengan pemahaman anak yang terbatas, guru pun diharapkan menjawab sekedarnya saja dan tidak perlu mendetail yang dapat membuat anak bingung.

C. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini berguna untuk melihat sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember, peneliti Siti Saridatul Ummah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi, interview dan dokumenter. Berdasarkan fakta di lapangan ditemukah bahwa peran guru sebagai pendidik sudah dilaksanakan sesuai dengan teori yang didapat dalam kajian

penelitiannya dalam pendidikan seks di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember dengan membiasakan membatasi antara anak laki-laki dan perempuan.

2. Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Matarami, penelitian Evi Enga Anjale. Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini adapula teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram sudah baik yaitu dengan cara dilakukan sesuai tema. Adapun cara lainnya yaitu mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, dan menjelaskan kepada anak mengenai bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan seperti aurat.